

Perkembangan Sosiologi di Indonesia

Bustami Rahman

Pengantar

Penting dan sekaligus menarik bagi para sosiolog Indonesia untuk mendiskusikan tentang perkembangan sosiologi di Indonesia, bagaimana *state of the art* keilmuan ini, yakni 'cerita' tentang *levels of development*-nya dan lain-lain sekitar itu. Sebagaimana perkembangan sosiologi di negara-negara lain, meskipun itu terjadi di negara maju seperti di Eropa dan Amerika, pergerakannya tidak mudah diprediksi dan oleh karenanya juga tidak mudah 'diatur' mau kemana. Demikian pula yang terjadi di Indonesia, terlebih sejarah perkembangan sosiologi sangat berbeda dari negara-negara atau wilayah di mana sosiologi berinduk.

Secara sederhana *state of the art* dari sosiologi sebagaimana keilmuan lainnya mengandung tiga tahap analisis: dasar mula berkembangnya keilmuan, fakta yang berkembang saat ini, dan arah masa depannya. Dari ketiga analisis itu, arah masa depan adalah yang paling sulit dipahami dan karenanya paling sulit dibangun. Ini disebabkan bukan saja karena ilmu sosial pada umumnya lebih bersifat reaktif terhadap kejadian sosial di sekitarnya, juga karena temuan atau hasil kajian penelitian ilmu sosial kurang terangkai dalam satu sistem temuan yang kontinum dan *sustainable* per bidang kajian. Dua kelemahan ini adalah sekurang-kurangnya faktor yang membawa sosiologi (dan tentu saja kebanyakan ilmu sosial lainnya) sulit memprediksi dirinya, bahkan jauh lebih sulit ketimbang memprediksi fenomena yang akan terjadi di sekitarnya.

Oleh karenanya tulisan ini hanya mencoba sekilas melihat ke belakang, bagaimana tumbuh kembangnya sosiologi di Indonesia serta faktanya saat ini. Setelah itu mari kita bersama-sama menelaah dan mengkritisi akan kemana sosiologi Indonesia ke depan. Tanggung jawab perkembangan sosiologi di Indonesia tentu berada di pundak para sosiolog Indonesia, bukan pada pundak sosiolog luar Indonesia, meskipun samar-samar demikian adanya.

Perkembangan Awal Sosiologi Di Eropa Dan Amerika

Semua sosiolog hampir tak membantah jika disebutkan bahwa Comte adalah pemula yang mengenalkan sosiologi sebagai ilmu di Perancis dan yang pertama juga di muka bumi. Namun sebelum itu banyak gejala, atau meminjam istilah yang digunakan John Lewis Gillin pada awal abad ke 20, menyebut sebagai adanya *sociological attitude* yakni 'sikap sosiologis' yang ditunjukkan oleh para tokoh atau ilmuwan yang sedang menerangkan persoalan masyarakat atau kemanusiaan. Jadi, maksudnya, ada tanda atau *clues* di mana orang mengemukakan analisisnya yang menunjukkan ciri-ciri sosiologis. Pemecahan masalah sosial juga menunjukkan ciri-ciri yang sama dengan pendekatan yang bertipologi sama. Oleh sebab itu, Gillin menyebutkan pendekatan demikian itu sebagai *presociological approach to sociology*. Tentu saja bahwa terminologi

sosiologi belum ada, sebelum kemudian Comte mengemukakannya secara eksplisit (lihat John Lewis Gillin, "The Development of Sociology in the United States", *American Sociological Society*, vol XXI, 1927).

Metodologi selalu lahir kemudian, ia merupakan barang baru yang modern dan bergengsi. Pada masa-masa awal, yang penting adalah 'analisis menerangkan' (*explaining analysis*) dengan mengutamakan berpikir dan berpikir, merenungkan dan merenungkan. Oleh sebab itu ilmu pengetahuan modern yang kemudian bermetode modern itu semuanya bermula dari pemikiran filsafat. Sosiologi sendiri bermula dari 'sikap berpikir sosiologis' yang mulai populer akibat adanya revolusi politik di Perancis (1792-1802) dan revolusi industri di Inggris (berawal di pertengahan abad 19). Jika di Perancis muncul tokoh Auguste Comte dan Emile Durkheim, di Inggris muncul lebih kemudian adalah Herbert Spencer dan Radcliffe-Brown, dan jangan lupa pada awal abad ke 19 juga telah muncul Max Weber di Jerman. Mengapa kedua revolusi itu, terutama revolusi Perancis mampu menggerakkan orang untuk berpikir sosiologis? Karena revolusi Perancis telah mengakibatkan kerusakan pada struktur sosial yang luar biasa pada masyarakat Perancis dan dampaknya yang meluas ke seluruh daratan Eropa. Ekonomi sulit bangkit kembali dan tidak ada satupun para pemikir ekonomi yang mampu memberi jalan agar ekonomi bisa bangkit, semua orang mengalami jalan buntu. Situasi dan kondisi yang demikian mendorong para pemikir sosial memutar otak mereka dan kemudian menjadi berkah kepada sosiologi di kemudian hari. Berkah dari pemikiran sosiologi yang spektakuler adalah lahirnya demokrasi di Perancis dan kemudian menjalar di Eropa, dan kemudian di Amerika menemui lahan suburnya.

Sejarah ini mengajarkan kita satu hal penting bahwa sosiologi lahir di Eropa ketika masyarakatnya bereaksi terhadap suatu fenomena sosial yang luar biasa. Peristiwa ini akan menjadi perbandingan kita di kala meninjau kelahiran sosiologi di Indonesia nantinya. Sebelumnya diamati dulu sekilas bagaimana perkembangan awal sosiologi di Amerika. Sebagaimana di Perancis dan daratan Eropa lainnya, di Amerika, sosiologi juga ternyata muncul ke permukaan didahului oleh *Civil War* (1861-1865). Apalagi pengaruh pemikir Jerman, Inggris dan Perancis sangat kuat terhadap para pemikir muda Amerika saat itu. Di antara yang paling berpengaruh adalah tulisan Comte mengenai *Course of Positive Philosophy* dan *System of Positive Polity*. Sementara dua tulisan Spencer sangat berpengaruh di Amerika pada masa awal adalah *Study of Sociology* dan *Principles of Sociology*. Kemajuan sosiologi di Amerika demikian pesatnya karena setelah itu tokoh-tokoh besar yang lebih modern lahir dan besar di Amerika. Mereka antara lain, Talcott Parsons, Robert K. Merton, Lewis A. Coser, dan bahkan Bronislaw Malinowski yang berdarah Rusia. Sebelum itu adalah pionir awal seperti, Charles Horton Cooley, Albion Small, William Graham Sumner, Edward A. Ross, Lester F. Ward, Franklin Henry Giddings dan lain-lain nama yang mungkin agak kurang akrab di telinga mahasiswa Indonesia. Tentu saja perlu disinggung bahwa di Jerman ada Ralph Dahrendorf dan di Perancis bercokol Claude Levi-Strauss yang juga sangat dikenal di daratan Amerika. Banyak sekali tokoh dan pemikir sosiologi yang berpengaruh sejak abad ke-19 sampai awal abad 21 ini yang tak mungkin dan juga tak perlu disebutkan satu persatu dalam tulisan ini.

Adalah menarik apabila kejadian sejarah mulai berkembangnya sosiologi di Amerika itu dikaitkan dengan karakter sosiologi yang terbentuk melalui tokoh-tokoh pemikir mereka pada masa itu. Melihat latar belakang mereka, misalnya Albion Small dari Colby University berlatar belakang sebagai seorang pendeta. Cooley dari Michigan dan Sumner dari Yale berlatar belakang sebagai ahli ekonomi, Edward Ross merupakan ahli bahasa, Lester Ward yang menulis buku terkenal berjudul *Dynamic Sociology* ternyata adalah sarjana Biologi. Latar belakang ini membentuk karakter yang unik bagi masing-masing sosiolog itu dan keunikan itu menjadi ciri khas dan kekuatan masing-masing tokohnya. Latar belakang yang berbagai-bagai itu menunjukkan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang masih muda dibandingkan dengan yang lain. Mereka itulah kemudian membuka kelas pertama dan membuat pembelajaran yang lebih bersistem tentang sosiologi di kampus-kampus Amerika. Perkembangan sosiologi yang pesat itu selain ditopang oleh situasi kontemporer, juga karena mentalitas profesional berkarya dalam ilmu demikian seriusnya. Bayangkan saja, sebagai contoh dua buah jurnal sosiologi yang sangat terkenal: *American Sociological Society* dan *American Journal of Sociology* yang lahir pada akhir abad 19 dan awal abad 20 masih eksis sampai hari ini.

Perkembangan Awal Sosiologi di Indonesia

Ada kemiripan antara perkembangan awal dari sosiologi di Indonesia dengan di Amerika. Kemiripan itu terletak pada karakter sosiologi, meskipun di Indonesia lebih spesifik. Di Amerika, para pemikir sosiologi bermula dari keilmuan yang beragam, demikian juga sebenarnya yang terjadi di Indonesia. Hanya bedanya para pemikir itu lebih didominasi oleh ahli hukum. Mengapa demikian? Karena pada masa Indonesia sebelum merdeka (akhir abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20) ketika Indonesia masih dijajah Belanda, kawasan-kawasan Indonesia ditampakkan dalam kawasan-kawasan ethnologis ketimbang seperti yang berkembang sekarang sebagai 'kawasan nasional'. Atas keadaan seperti itu, perhatian Belanda diarahkan untuk menguasai pengetahuan yang berhubungan dengan ethnografi. Dari kajian itu yang paling menonjol adalah sudut pandang hukum adat yang dianggap sangat berguna bagi penjajah dalam rangka merumuskan pengaturan hak dan kewajiban pemerintah yang dapat diterima oleh pribumi. Prinsip mereka tentu menguntungkan pihak penjajah tetapi tidak bertentangan atau berbenturan dengan hukum adat masyarakat setempat.

Sebagaimana kita ketahui dalam sejarahnya, Belanda demikian lama bertahan di nusantara karena mereka menguasai benar tipologi masyarakat yang dijajahnya. Demikianlah kita kenal misalnya Krom, Veth dan Snouck Hurgronje merupakan para pejabat merangkap pemikir yang boleh dikatakan ahli kemasyarakatan, dan sekaligus sebagai cikal bakal yang memulai kajian-kajian berbau sosiologi di Indonesia. Mereka menguasai struktur masyarakat dan banyak menguasai hukum adat di berbagai belahan wilayah Indonesia masa itu (akhir abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20). Sejak tahun 1920 mulai timbul minat sarjana-sarjana Belanda untuk memahami masyarakat lebih luas. gejala-gejala yang disoroti tidak hanya terbatas pada lingkungan suku atau kelompok etnik, tetapi lebih makro lagi. Di antara mereka antara lain adalah B. Schrieke (1890-1945) yang menulis sejarah

yang dikawinkan dengan ethnografis, sehingga tulisan-tulisannya bercorak sosiologi. Salah satu hasil karyanya adalah tentang akulturasi. Schrieke juga mengulas pergeseran kekuasaan politik dan ekonomi di nusantara antara abad ke-16 sampai abad ke-17. Tulisan Schrieke banyak berbahasa Belanda, baru pada tahun 1955 beredar kumpulan tulisannya yang berbahasa Inggris. Selain Schrieke, tokoh Belanda lainnya adalah J.C. Van Leur (tinggal di Indonesia tahun 1934-1942). Salah satu tulisannya yang dikenal adalah *Indonesian Trade and Society*. Seorang lagi yang lebih luas dikenal dan juga menulis tentang Indonesia kontemporer adalah Prof. W.F. Wertheim yang meninggal di tahun 2001 dalam usia yang sangat tua, mencapai 102 tahun. Beliau pernah mengajar di Rechts Hogeschool di Jakarta (1937) dan di Institut Pertanian Bogor yang waktu itu masih menjadi Fakultas pertanian UI di Bogor, tahun 1957 (lihat Sediono MP Tjondronegoro, "Perlunya Reorientasi Sosiologi di Indonesia", makalah pada Seminar Nasional "Menggalang Masyarakat Indonesia Baru yang Berkemanusiaan", Bogor 28 Agustus 2002).

Demikianlah kita mengenal awal sosiologi yang dikenalkan oleh para sosiolog yang umumnya memiliki latar belakang ilmu hukum. Tidak heran jika kita mengenal senior-senior sosiolog kita di zaman awal kemerdekaan sampai dengan di tahun 60-70-an berlatar belakang ilmu hukum. Yang terkenal antara lain adalah Prof. Hardjono dan Prof. Soedjito Sosromihardjo di UGM, Prof. Soelaeman Soemardi dan Prof. Soekanto di UI, Prof. Satjipto Rahardjo di UNDIP dan bahkan yang lebih muda, Prof. Soetandyo Wignyo Soebroto di UNAIR. Pengaruh Sosiologi Eropa jelas terhadap sosiologi Indonesia, terutama pengaruh Comte dan Durkheim, Weber, Karl Marx dan Simmel. Pengaruh Sosiolog Amerika belum nampak pada masa awal. Baru pada pertengahan tahun 1950-an Indonesia mulai mengirim mahasiswa mereka belajar ke Amerika jauh lebih banyak daripada ke Eropa. Tercatat antara lain, Selo Soemardjan, Mely G. Tan, Harsya Bachtiar, dan Umar Kayam. Sejak itu pengaruh sosiologi Amerika lebih bergema dan buku-buku karangan sosiolog Amerika memasuki perpustakaan di Indonesia. Mahasiswa mulai mengenal Malinowski, Parsons, Merton, Coser, Jonathan Turner dan banyak yang lain lagi. Perkembangan sosiologi di Indonesia memasuki masa-masa yang lebih bergairah.

Sosiologi Memasuki Kampus di Indonesia

Sosiologi dikembangkan secara formal di kampus-kampus lebih baru dibandingkan dengan cabang keilmuan sosial lain yang serumpun di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Proses perkembangannya seperti ini terasa unik dan menjadi pertanyaan mengapa lebih lambat dikembangkan, karena mengingat sosiologi adalah ilmu yang analisis teoretis makronya mampu menjadi dasar sekaligus memayungi cabang keilmuan sosial yang lain. Mungkin tidak aneh jika sosiologi didahului oleh ilmu hukum atau ilmu ekonomi, karena pertumbuhannya di Eropa dan Amerika juga demikian. Akan tetapi, mengapa sosiologi harus didahului oleh ilmu administrasi negara dan hubungan internasional misalnya. Tercatat dalam sejarah jurusan sosiologi yang pertama kali, jadi yang paling tua di Indonesia ada di Universitas Gadjah Mada, didirikan pada tahun 1955, namun, Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Hubungan Internasional telah didirikan jauh

sebelum itu, yakni ketika Fisipol masih berbentuk Akademi Ilmu Politik dan kemudian menjadi Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik UGM di tahun 1949 (lihat Website Sosiologi Fisipol UGM Yogyakarta, Profil, 2009). Demikian juga berikutnya yang terjadi di kampus-kampus yang lain yang ada ilmu sosial dan ilmu politiknya, selalu sosiologi dijadikan 'ilmu susulan' setelah sekian lama cabang keilmuan yang lain dikembangkan (buka juga di www.sosiologi-ui.or.id, 2009).

Jawabannya terhadap pertanyaan di atas barangkali adalah kembali kepada situasi dan kondisi di sekitar dikembangkannya keilmuan tertentu pada masa itu. Pada masa pascakemerdekaan Indonesia yang baru berdiri tentu kebutuhan terhadap tenaga sarjana yang mampu memenuhi kekurangan sumber daya manusia adalah alasan utama, mengapa jurusan atau keilmuan tertentu itu dipentingkan. Kondisi sumber daya manusia Indonesia pada pascakemerdekaan masih sangat berkekurangan, apalagi kedudukan yang tadinya ditempati oleh para pejabat Belanda atau Jepang ditinggalkan begitu saja tanpa kesiapan alih profesi atau alih kerja yang benar. Kebutuhan terhadap tenaga ahli administrasi negara tentulah harus dipenuhi segera untuk mengisi kekosongan di sektor pemerintahan dalam negeri. Demikian juga pemenuhan tenaga profesional di bidang keahlian diplomasi dan hubungan luar negeri, membutuhkan lulusan ilmu hubungan internasional yang handal bagi memenuhi pos-pos atau jabatan diplomat di luar negeri yang memang masih kosong. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan terhadap sosiologi belum terpikirkan. Tentu ini berbeda seperti yang terjadi di Eropa pascarevolusi Perancis. Kala itu pertumbuhan peradaban mereka tidak terputus dan pertumbuhan ilmu pengetahuan telah lebih awal dimulainya. Di Indonesia, pertumbuhan ilmu pengetahuan melalui lembaga kampus baru dimulai pada pascakemerdekaan. Di Eropa, universitas telah dibangun pada pertengahan awal abad ke-12, meskipun peradaban Islamlah yang mencatat rekor yang tertua di dunia, yakni Universitas Al Qarawiyyin di Maroko yang berdiri pada tahun 859 Masehi (lihat di www.suara.media.com., 2009 dan di website Universiteit Leiden, 2009).

Sosiologi Akhir-Akhir ini

Dengan melihat sekilas ke belakang seperti tadi, ternyata sosiologi Indonesia masih sangat muda usianya. Dengan terlahir sebagai 'ilmu susulan' karena keadaan yang memaksa, sosiologi agak gagap juga mendudukkan dirinya di antara cabang-cabang ilmu sosial yang lain, walhal sebenarnya tidak perlu diragukan karena rujukannya sudah jelas, atau sekurang-kurangnya telah memiliki acuan ke sosiologi Eropa atau Amerika, atau ke kedua-duanya. Masalahnya yang lain adalah sosiologi Indonesia terlahir di negara yang baru membangun. Perhatian terhadap pragmatisme jauh lebih besar ketimbang idealisme membangun ilmu pengetahuan. perhatian terhadap kemiskinan, lapangan kerja yang langka, mendesak pemerintah untuk lebih memperhatikan hal-hal yang bersifat teknis ke arah penanggulangan masalah yang segera. Lahirlah kemudian kebijakan *link and match*, perhatian yang membesar terhadap bidang-bidang pendidikan vokasional, teknologi terapan dan lain-lain kebijakan pendidikan pragmatis. Ilmu-ilmu yang sebenarnya sangat strategis bagi perkembangan dan kemajuan sains beramai-

ramai harus menyesuaikan diri mereka ke permintaan pasar yang diarahkan oleh kebijakan politik pendidikan. Inilah suatu masa yang membahayakan ilmu pengetahuan, karena kajian atau penelitian terapan akan mengalahkan kajian atau penelitian sains murni. Penelitian pesisiran akan menjadi lebih dominan ketimbang penelitian mandiri. Perkembangan ilmu pengetahuan untuk kemajuan sains sementara akan melambat dan terhenti.

Sosiologi atau pada umumnya ilmu pengetahuan sosial dianggap tidak *match* dengan ketersediaan lapangan kerja. Ini adalah kesalahan persepsi dari orang-orang yang tidak memahami secara mendalam tentang peran dan fungsi ilmu pengetahuan pada umumnya. Di kala ketidakpahaman ini berada di kalangan kaum pengambil kebijakan politik, maka terjadilah keterputarbalikan opini masyarakat yang kemudian akan mempersempit ruang gerak keilmuan itu sendiri. Tidak ada yang membantah bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui pendidikan di perguruan tinggi harus berkaitan dengan bidang pekerjaan. Cuma saja yang kerap kali dipersepsikan bahwa bidang pekerjaan itu sangatlah terbatas dan ilmu pengetahuan harus menyesuaikan diri terhadap bidang kerja yang terbatas itu. Pemerintah memang berupaya memperluas lapangan kerja, tetapi serentak dengan itu pemerintah juga 'mendorong' pemangku ilmu pengetahuan untuk memperlambat gerak langkahnya. Konsep yang seharusnya dikembangkan adalah bahwa pendidikan ilmu pengetahuan difungsikan bagi kecerdasan dan kemampuan (*aptitude*) manusia, pembentukan sikap dan kepribadian (*attitude and personality*) dan membangun penampilan mereka di dalam masyarakat luas (*appearance*). Jika persepsi ini ditumbuhkan, niscaya paradigmanya dapat dibalik, yakni manusia tadi akan mampu menumbuhkan, mengembangkan, memperluas lapangan dan bidang kerja. Jadi publik yang nantinya akan berfungsi membantu pemerintah, bukan pemerintah yang mati akal dan selalu menyalahkan publik, terutama publik pemangku pendidikan.

Sosiologi Indonesia mencapai momentum yang bagus ketika terjadi revolusi reformasi di tahun 1998 yang lalu. Hanya saja tidak banyak yang menyadarinya. Sebagaimana perjalanan sejarah sosiologi Eropa dan sosiologi Amerika yang telah diuraikan di depan, di mana sosiologi Eropa mencapai momentum awal pertumbuhan yang luar biasa pada pascarevolusi Perancis. Sementara itu sosiologi Amerika memperoleh momentum awal pertumbuhan yang luar biasanya pada pascaperang sipil. Sejak itu pertumbuhan dan perkembangan sosiologi di dua benua itu melesat dengan sangat cepatnya. Demikian juga sebenarnya dan selayaknya sosiologi Indonesia pascareformasi. Ada gejala yang sama pada waktu itu, yakni pertumbuhan ekonomi jatuh telak ke angka minus 4, kekacauan terjadi dimana-mana (dan bahkan sampai saat ini mudah terjadi). Pada waktu itu pakar ekonomi Indonesia telah angkat tangan, karena berbagai upaya yang berlandaskan teori ekonomi diterapkan, tetapi sulit sekali pertumbuhan ekonomi bergerak untuk pulih sediakala. Seberapa jauh orang sadar bahwa sebenarnya pada masa sulit itu para sosiolog lebih menonjol di publik melalui media koran dan televisi menjelaskan fenomena yang sedang terjadi? Tidak banyak yang menyadarinya. Momentum itupun belum berakhir sampai sekarang dan bahkan sampai akhir masa. Alangkah bejibunnya masalah sosial di Indonesia yang bisa dijelaskan secara terang-benderang oleh pisau analisis sosiologi. Bahan penelitian tak habis-

habisnya dan merupakan sumber inspirasi yang luar biasa kayanya. Penulis melihat bahwa sosiolog asing diam-diam datang dan pergi mengamati fenomena Indonesia yang sangat menarik ini dan menulisnya di jurnal mereka. Sosiolog Indonesia sendiri lebih banyak mengutip hasil penelitian mereka ketimbang menelitinya sendiri. Alasannya biasanya dua hal: pertama tidak ada dana dan kedua, malas berpikir dan menulisnya.

Seharusnya Bagaimana?

Ada beberapa hal yang perlu dicermati. Pertama, kebijakan pemerintah harus berdasarkan persepsi bahwa pendidikan ilmu pengetahuan yang terutama adalah mencerdaskan dan memberdayakan manusia, serta menyelaraskan dan menyempurnakan sikap dan perilakunya. Tujuan utamanya adalah mengangkat martabat manusia ke posisi kemanusiaan yang mulia. Oleh sebab itu, menomorsatukan lapangan kerja adalah paradigma yang salah, karena akan menempatkan secara sistematis manusia Indonesia untuk menjadi robot pekerja, bukan insan ilmu yang mulia. Dengan mengubah paradigma yang salah itu, pendidikan keilmuan di Indonesia akan diarahkan kepada inovasi dan kreativitas, bukan pada program sempit yang terbatas dan tidak *sustainable*. Memasuki lapangan kerja atau memperoleh pekerjaan memang penting, tetapi bukan menjadi acuan utama pendidikan Indonesia. Persepsi itu hanya akan membenturkan manusia Indonesia kepada esensi kemanusiaan sebagai 'kreator' di bumi.

Kedua, Atas dasar pikiran di atas, sosiologi Indonesia seharusnya tetap mengarahkan pendidikannya pada penciptaan kecerdasan, pemberdayaan manusia, menyelaraskan dan menyempurnakan sikap dan perilaku. Sosiologi Indonesia menyiapkan pemikir dan pekerja sosiologi yang inovatif, kreatif serta mandiri.

Ketiga, sekiranya ingin menggunakan konsep *link and match*, bukanlah terkait dengan dunia kerja. Konsep ini lebih tepat dikaitkan dengan perubahan masyarakat dan lingkungan. Sejauh gerak perubahan masyarakat dan lingkungan memerlukan advokasi pemikiran dan analisis sosiologi, maka sosiologi dibenarkan bermanuver dengan fleksibel dan menyesuaikan diri kepada kebutuhan masyarakat dan lingkungannya itu.

Keempat, sosiolog Indonesia, dimanapun ia bekerja, tetaplah berfungsi sebagai pemikir dan analis sosiologi yang handal. Kemampuan ini telah dibuktikan oleh pejabat-pejabat Belanda di Indonesia. Mereka sosiolog dan mereka juga pejabat publik. Dengan kedudukan rangkap seperti itu mereka tetap seorang pemikir dan analis sosiologi yang handal. Kemampuan mereka di bidang itu sangat kaya dan mampu menyampaikan gagasan sosiologisnya, baik melalui wacana tutur maupun wacana tulis.

Kelima, momentum pascareformasi seharusnya dimanfaatkan untuk terus menggalakkan kegairahan perkembangan sosiologi di Indonesia. Analisis tutur maupun tulis di media elektronik, koran, jurnal dan buku-buku seharusnya 'membanjiri' publik Indonesia. Kegemaran meneliti dengan minimal dana harus digalakkan. Buang jauh-jauh anggapan bahwa penelitian bisa jalan kalau ada dana besar. Anggapan ini salah besar, karena sering dilandasi oleh pikiran sesat bahwa kegiatan penelitian adalah lapangan kerja untuk cari tambahan uang. Kegiatan

penelitian adalah kerja yang membanggakan bagi sosiolog, cara cepat dan tepat memperoleh pengetahuan yang sah dan kerja yang sangat bermartabat. Penelitian yang bagus adalah penelitian lingkup kecil tapi bermutu dan dapat dilakukan sendiri dan mandiri. Hasil-hasil penelitian disebarakan melalui internet supaya dapat dibaca oleh dunia. Cara ini akan menghantar anda ke dunia internasional dan tunggulah apa yang akan terjadi.

Terakhir, masa depan sosiologi Indonesia sangat cerah, terutama bila para sosiolog menyadari kemampuan dan kekuatan analisis mereka bagi kemaslahatan bangsa Indonesia. Dengan demikian mereka harus tidak henti-hentinya menyumbangkan analisis mereka kepada pembuat kebijakan, dan sebaliknya para pembuat kebijakan harus menyadari bahwa tanpa analisis sosiologis yang kuat, kebijakan publik akan cenderung salah sasaran dan berakibat fatal bagi bangsa dan negara.

Referensi:

Gillin, John Lewis. 1926. "The Development of Sociology in the United States". *American Sociological Society*, vol XXI.

Tjondronegoro, Sediono MP. 2002. "*Perlunya Reorientasi Sosiologi di Indonesia*". Makalah pada Seminar Nasional di Bogor.

Website Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM Yogyakarta: Profil, 2009.

Website UGM, Situs Fakultas ISIPOL. www.fisipol.ugm.ac.id, 2009

Website Universiteit Leiden, 2009.

www.sosiologi-ui.or.id, 2009

www.suara.media.com, 2009